

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terwujudnya tujuan pembangunan selalu disertai oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik. Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi posisi pendidikan yang strategis ini tidak ada artinya apabila pendidikan yang berlangsung memiliki kualitas yang rendah.

Adapun kondisi pendidikan di Indonesia telah diberitakan oleh UNESCO pada tahun 2011 menyatakan bahwa Indeks Pendidikan Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di peringkat ke- 69 dari 127 negara di dunia, sedangkan di tingkat Asia, Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam (34) dan Malaysia (65). Kualitas pendidikan yang rendah tentu mengakibatkan kualitas SDM Indonesia.

Hasil survey mengenai kualitas SDM di Indonesia telah dikeluarkan oleh United Nation Development Program (UNDP) pada tahun 2013 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2013 sebesar 0,684. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 0,44 persen bila dibandingkan dengan skor IPM pada 2012 yang sebesar 0,681. Meski

mengalami kenaikan, peringkat IPM Indonesia tidak mengalami pergeseran di urutan 108 dari 287 negara (Republika Online.html).

Tercapainya pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh berbagai unsur yang menunjangnya. Adapun salah satu unsur tersebut yaitu pendidik atau guru. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam proses pendidikan, karena guru memegang peran utama dalam mengendalikan unsur-unsur pendidikan lainnya seperti yang disebutkan oleh Tirtahadja dan Sulo (2005:5) yaitu peserta didik (siswa), interaksi edukatif, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan.

Selain itu, peran guru dalam proses belajar tidak dapat digantikan oleh alat apapun. Adapun alat pembelajaran hanya digunakan untuk menunjang keberhasilan belajar, karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dimana proses pembelajaran tidak hanya terjadi *transfer of knowledge* yang diberikan kepada siswa melainkan juga *transfer of value* yang hanya didapat dari proses pembelajaran yang hanya dilakukan oleh guru. Senada dengan hal tersebut Mulyasa (2013:9) mengungkapkan bahwa “aspek sikap, nilai, perasaan, motivasi, kepribadian, keteladanan, kebiasaan tidak akan mungkin dapat dihadirkan dalam sebuah pembelajaran kecuali melalui kehadiran seorang guru”.

Selanjutnya tugas guru dalam proses pembelajaran telah dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 39 tentang pendidikan Nasional bahwa “guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas

merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran”. Berdasarkan Undang-undang tersebut sudah menjadi kewajiban guru untuk terus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya sebagai seorang pendidik. Supardi (2013:18) mengatakan bahwa “guru yang memiliki kinerja adalah guru yang memiliki kecakapan pembelajaran, wawasan keilmuan yang mantap, wawasan sosial yang luas dan bersikap positif terhadap kinerjanya”.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki guru untuk meningkatkan kinerjanya telah dikeluarkan oleh pemerintah melalui sebuah kebijakan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab VI Pasal 10 tentang guru dan dosen, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kinerja guru antara lain dengan memberikan tujungan profesi guru, sertifikasi guru, mengadakan pendidikan dan latihan guru (DIKLAT) serta mengeluarkan kebijakan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Melalui upaya dan kebijakan yang telah dilakukan pemerintah diharapkan guru dapat meningkatkan kinerjanya sebagai seorang pendidik agar pembelajaran menjadi berkualitas.

Akan tetapi jika menengok kondisi guru-guru di Indonesia, masih banyak guru yang memiliki kategori mengajar yang rendah termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang menyatakan bahwa hasil perhitungan rata - rata Uji Kompetensi Guru (UKG) 2013 di seluruh Indonesia adalah 4,25

(Tribunnews.com). Data tersebut menegaskan bahwa kompetensi guru-guru di Indonesia masih menjadi *problema* yang masih belum bisa teratasi sampai saat ini. Hal ini tentu berdampak pada kinerja guru dalam kelas yang pada akhirnya secara otomatis akan berdampak juga pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang dapat memperbaiki kinerja guru menurut Sedarmayanti (2001:89) dalam Supardi (2013: 19) yaitu “(1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja); (2) pendidikan; (3) keterampilan; (4) manajemen kepemimpinan; (5) tingkat penghasilan; (6) gaji dan kesehatan; (7) jaminan sosial; (8) iklim kerja; (9) sarana prasarana; (10) teknologi; (11) kesempatan berprestasi”.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru, penulis hanya memfokuskan penelitian pada faktor sarana prasarana sekolah. Adapun yang dimaksud dengan sarana prasarana dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) sebagai berikut:

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Maka dari itu, setiap sekolah dituntut untuk memiliki sarana prasarana yang memadai (layak) agar dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk

kelancaran dan keberhasilan guru melakukan proses pembelajaran. Adapun keberhasilan guru melakukan proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh sarana prasarana sekolah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Satria, Sumadi dan Ambarita, dengan judul "*Hubungan Iklim Sekolah Dan Kelayakan Sarana Prasarana Dengan Kinerja Guru Pada SMA Di Kabupaten Pesisir Barat*" dengan hasil penelitian bahwa variabel kelayakan sarana prasarana pembelajaran memberi kontribusi terhadap variabel kinerja guru dengan besaran 12,6%. Hal ini, menunjukkan bahwa kelayakan sarana prasarana pembelajaran memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan Kinerja Guru SMA di Kabupaten Pesisir Barat sehingga makin layak sarana prasarana pembelajaran sekolah terdapat kecenderungan makin tinggi kinerja guru.

Berangkat dari permasalahan tersebut penelitian ini penting untuk dilakukan agar sekolah-sekolah terus memperbaiki sarana prasarana untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Pemerintah pusat telah memberikan kebijakan melalui otonomi daerah agar setiap daerah dapat meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan potensi daerah masing-masing termasuk juga dalam perbaikan sarana prasarana sekolah. Mulyasa (2013:189) mengatakan bahwa dalam rangka pembangunan di bidang pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengatur pendidikan di daerah masing-masing yang meliputi pembangunan gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, dan pembinaan generasi muda.

Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi yang memiliki banyak amal usaha seperti bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan dan sosial. Adapun dalam bidang pendidikan organisasi Muhammadiyah telah memiliki banyak lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD) hingga Universitas. Sebagai organisasi yang memiliki lembaga pendidikan tentunya organisasi Muhammadiyah telah mengatur terselenggaranya sekolah di setiap jejang pendidikan serta selalu melakukan upaya-upaya untuk terus meningkatkan pendidikan yang dibawahinya.

Adapun yang perlu diatur dalam lembaga pendidikan meliputi guru, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana dan lain-lain. Setiap lembaga pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan sekolah. Lebih lanjut, lembaga pendidikan di Muhammadiyah telah mengembangkan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi mata pelajaran Al-Islam, keMuhammadiyah dan bahasa Arab yang biasa disebut mata pelajaran ISMUBA.

Berdasarkan dari kerangka inilah menurut penulis, dalam rangka perbaikan pendidikan perlu diadakan pengukuran kinerja guru ISMUBA dari factor yang mempengaruhinya yaitu saana prasarana. Pengukuran kinerja guru menjadi sangat penting untuk dilakukan melihat fungsi dari penilaian kinerja guru yang telah disampaikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010) dalam Mulyasa (2013:89) salah satunya yaitu “untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan dalam

pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja guru ISMUBA di tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Kasihan?
2. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana sekolah di tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Kasihan?
3. Seberapa besar pengaruh sarana dan prasarana terhadap kinerja guru ISMUBA di tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Kasihan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kinerja guru ISMUBA di tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Kasihan.
2. Mengidentifikasi keadaan sarana dan prasarana sekolah di tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Kasihan.
3. Mengkaji seberapa besar pengaruh sarana dan prasarana terhadap kinerja guru ISMUBA di tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah se-Kecamatan Kasihan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan mengembangkan mutu pendidikan serta menambah wawasan di bidang pendidikan. Selain itu,

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti dan pengamat pendidikan terutama terkait dengan permasalahan kinerja guru ISMUBA.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar guru.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dirinya dalam rangka peningkatan kinerja mengajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, memberikan informasi serta wawasan baru mengenai pengaruh sarana prasarana pendidikan dalam meningkatkan kinerja mengajar guru.

E. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pengkajian/pemahaman penulis akan menguraikan sistematika kepenulisan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan/penulisan skripsi.

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka, dan kerangka teoritik.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, konsep penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabelitas, serta teknik analisis data.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian, meliputi: deskripsi data penelitian, hasil analisis data.

Bab V penutup, meliputi: kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian, penutup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.